

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam mendukung dalam pembangunan negara dan pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia *sukuk* negara merupakan peluang investasi yang halal, sesuai syariah dan sangat menjanjikan, faktanya *sukuk* negara ini risikonya sangat kecil karena mendapat jaminan dari pemerintah, dalam jumlah yang tidak terbatas. Walaupun kebenarannya menurut Juliana (2018) pertumbuhan ekonomi menurut ekonomi Islam, bukan sekedar terkait dengan peningkatan terhadap barang dan jasa, namun juga terkait dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak dalam diri sumber daya manusia (SDM) serta keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Tetapi dalam hal lain diluar kualitas manusianya sendiri, potensi yang dimiliki *sukuk* negara cukup besar sebagai pembiayaan yang mudah untuk negara dalam pembiayaan APBN, termasuk membiayai pembangunan proyek dan meningkatkan infrastruktur negara Indonesia. Pembiayaan infrastruktur melalui penerbitan *sukuk* negara sebenarnya telah dilaksanakan mulai tahun 2010 (Kholis, 2010), yaitu sejak diterbitkannya *sukuk* negara dengan seri *Project Based Sukuk*.

Mekanisme pertama yang digunakan yaitu dengan menggunakan proyek-proyek pemerintah yang tercantum dalam APBN sebagai *underlying asset* (kepemilikan aset) *sukuk* negara. Pemerintah meyakini bahwa penerbitan *sukuk* negara ini akan menjadi salah satu sumber utama untuk pembiayaan infrastruktur di masa yang akan datang karena peluangnya yang sangat besar. Disamping potensinya yang baik, masih terdapat kendala dan kelemahan dalam pengembangan *sukuk*, beberapa kendala tersebut dalam jurnal Hardi (2015) yaitu, masih lemahnya dukungan pemerintah ditunjukkan dengan kurangnya regulasi pendukung. Kedua, terjadi perbedaan pendapat antara perkembangan *sukuk* dengan pandangan para ulama tentang substansi *sukuk*. Ketiga, terdapat beberapa bank investasi Islam masih lemah dalam infrastruktur, dalam pengaturan pasar modal. Keempat, keterbatasan SDM yang benar-benar memahami substansi *sukuk*.

Apabila dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, mestinya Indonesia memiliki lebih banyak potensi peningkatan jumlah investor pada efek-

efek syariah di pasar modal salah satunya *sukuk* negara ini mengingat persentasi penduduk muslim yang besar. Salah satunya di negara Malaysia *sukuk* sudah berkembang pesat. Pertumbuhan *sukuk* negara di Indonesia masih terhitung rendah dan tertinggal dibandingkan dengan Malaysia. Dalam Internasional Islamic Financial Market (2017) data menunjukkan bahwa Malaysia menerbitkan sejumlah 5.179 *sukuk* hingga tahun 2016, sedangkan Indonesia menerbitkan sejumlah 208 *sukuk*.

Hal ini dibuktikan dengan tabel berikut dimana menyajikan data pangsa pasar investasi keuangan syariah yang dibandingkan dengan konvensional sebagai berikut:

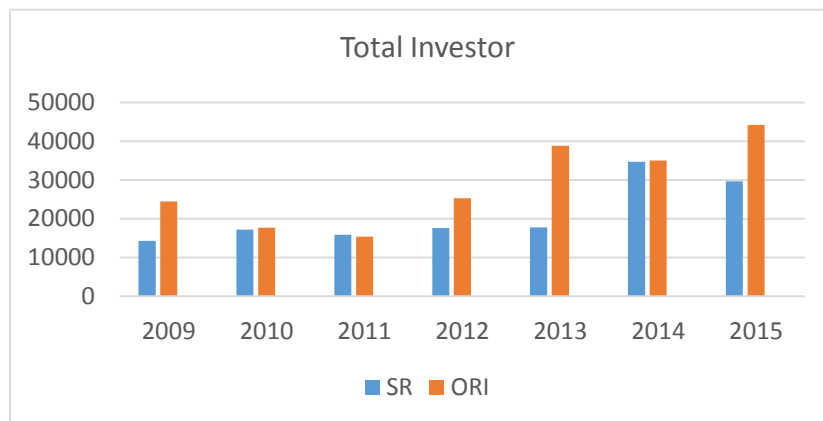
**Tabel 1.1**  
**Pangsa Pasar Investasi Keuangan Syariah di Indonesia Tahun 2012**

Produk Investasi	Pangsa Pasar	
	Syariah	Konvensional
Saham	59.4	40.6
Obligasi Korporasi	5.8	94.2
Obligasi Negara	7.7	92.3
Reksa Dana	3.8	96.2
Deposito	5.8	94.2
Asuransi	3.7	96.3
Total	37.1	62.9

Sumber : IDX dalam Rakhmat (2014)

Walaupun pasar modal syariah di Indonesia masih terus berkembang, namun *sukuk* bukan lagi produk yang baru dalam dunia investasi sehingga pangsa pasar *sukuk* diharapkan bisa lebih tinggi. Namun faktanya tahun 2012, pangsa pasar *sukuk* negara di Indonesia hanya mencapai 7.7 persen. Angka ini tentu terbilang sangat rendah dibandingkan dengan obligasi negara yang mencapai 92,3 persen.

Data statistik perkembangan investor *sukuk* negara di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2015 bila dibandingkan dengan total investor obligasi ritel (ORI) masih lebih rendah jumlah investor *sukuk* negara (SR). Berikut adalah gambar grafik total investor *sukuk* negara pada tahun 2009-2015:



**Gambar 1.1 Total Investor Sukuk Negara (Indonesia)**

*Sumber : Data Statistik Kemenkeu (diakses tahun 2017)*

Dapat dilihat dari gambar 1.1 bahwa perkembangan *sukuk* negara memang mengalami peningkatan secara keseluruhan diukur dari segi total investornya. Data diatas menunjukkan bahwa sampai tahun 2015 tercatat sebanyak 147.160 investor. Jumlah ini terbilang lebih rendah bila dibandingkan dengan total investor obligasi ritel sampai tahun 2015 sebanyak 200.868 investor. Padahal perkembangan pesat ekonomi dan keuangan Islam merupakan tren global. Lebih 75 negara mengelola asset sekitar USD 822 miliar, dengan laju pertumbuhan 28,6% di tahun 2009 (Juliana, Pengaruh Persepsi Nasabah dan Tingkat Keuntungan Terhadap Pengambilan Keputusan Nasabah Dalam Memilih Bank Muamalat Indonesia Cabang Kota Bandung, 2013).

Rendahnya pangsa pasar dan investor yang memilih instrumen investasi *sukuk* negara ini dibandingkan dengan investasi lain inilah yang menjadi masalah. Karena dari segi potensi *sukuk* yaitu keikutsertaan dalam meningkatkan dan membangun infrastruktur negara melalui investasi halal dan aman karena terjamin oleh pemerintah dan mengembangkan industri keuangan syariah, seharusnya memiliki potensi yang tinggi dalam hal jumlah investor syariah karena jumlah penduduk Indonesia yang 87% nya adalah muslim dan pasar keuangan syariah di Indonesia pun sedang berkembang. Hal ini berkaitan dengan rendahnya minat masyarakat dalam investasi. Ditunjang oleh jurnal penelitian Muhammad Ari

Adriansyah (2013) menyatakan bahwa dalam keputusan pembelian dipengaruhi oleh minat beli, dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang menyatakan terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara minat beli terhadap proses keputusan pembelian.

Jadi, keputusan dalam membeli *sukuk* negara atau menjadi investor *sukuk* ini dipengaruhi oleh minat beli. Teori minat menurut (Kotler, 2005), minat adalah suatu respon efektif atau proses merasa atau menyukai suatu produk tetapi belum melakukan keputusan untuk membeli. Pendapat lainnya mengatakan minat beli merupakan sesuatu yang berhubungan dengan rencana konsumen untuk membeli produk tertentu serta berapa banyak unit produk yang dibutuhkan pada periode tertentu (Sutisna, 2002). Disimpulkan dari kedua pendapat ini adalah proses ketertarikan atau perasaan suka terhadap suatu produk tetapi belum masuk dalam tahap mengambil keputusan untuk membeli atau masih dalam rencana membeli.

Dan beberapa faktor yang mempengaruhi minat beli *sukuk* negara ini yaitu menurut penelitian Malik (2017) adalah risiko, pendapatan, motivasi, pengetahuan, persepsi, dan belajar. Dan hasil pengujian variabel yang paling signifikan dan positif adalah dari risiko, pendapatan, dan motivasi. Menurut penelitian Nasrullah (2013) variabel bebasnya yaitu suku bunga, nisbah imbalan (*return*), rasio dana pihak ketiga Bank Umum Syariah (BUS), dan nilai kurs rupiah/dollar. Dan hasilnya seluruh variabel berpengaruh terhadap minat investor dalam pembelian *sukuk* negara.

Penelitian Daniel Raditya T (2014) variabel bebasnya adalah modal investasi minimal, persepsi terhadap risiko, *return*, dan penghasilan. Hasilnya adalah persepsi terhadap risiko dan *return* berpengaruh pada minat investasi. Sedangkan modal investasi minimal dan penghasilan tidak dapat dikatakan sebagai alat ukur seseorang untuk berminat investasi. Dalam penelitian Edi Pranyoto (2015) variabel bebasnya adalah literasi ekonomi, hubungan pertemanan, sikap, norma, dan kontrol diri. Hasilnya literasi ekonomi, hubungan pertemanan, sikap, norma berpengaruh signifikan terhadap minat investasi. Sedangkan kontrol diri berpengaruh tidak signifikan terhadap minat investasi.

Dari beberapa penelitian yang meneliti banyaknya variabel bebas sebagai faktor-faktor penentu untuk diuji pengaruhnya terhadap minat, peneliti mengambil

variabel literasi ekonomi dan ekpektasi keuntungan (*return*) untuk dijadikan penelitian. Rendahnya minat menjadi investor *sukuk* dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan atau literasi masyarakat tentang keuangan salah satunya instrumen keuangan investasi *sukuk* negara. Dengan kurangnya pengetahuan tentang *sukuk* ini, maka sedikit masyarakat yang akan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang mereka tidak ketahui dasarnya. Hal ini didukung oleh penelitian dilakukan oleh Hussein A. Hassan Al-Tamimi (2009) yang berjudul “*Financial Literacy and Investment Decision of UAE Investors*”. Hasil penelitian membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan atau kecakapan dalam keuangan dan faktor lain yang mempengaruhi keputusan investasi.

Definisi literasi ekonomi itu sendiri menurut Pandey (2012) adalah kemampuan untuk menggunakan konsep ekonomi untuk membuat keputusan tentang penghasilan, tabungan, pengeluaran dan mengalokasikan uang. Dengan kata lain, literasi ekonomi melibatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengambil keputusan dalam hal yang menyangkut dengan ekonomi dan keuangan. Kemudian, Irianti (2008) menyebutkan bahwa tingkat keuntungan/pendapatan yang dihasilkan dari investasi pada surat berharga saham dapat dipahami dan tercakup dalam teori yang ia namakan ekspektasi keuntungan, dan menyebutkan tiga komponen penting yaitu *actual return* sebagai *return* yang telah terjadi, *expected return* sebagai rata-rata *return* yang diharapkan di masa mendatang (berdasarkan analisis, serta *abnormal return* yang merupakan selisih dari *actual* dan *expected return*. Jadi, ekspektasi keuntungan adalah keuntungan yang diharapkan seseorang sebelum mendapatkan keuntungan atau keuntungan yang telah terjadi (*actual return*).

Penelitian lain yang mendukung dalam memilih variabel ekspektasi keuntungan adalah penelitian Stubej (2014) dengan judul “*Investment and Profits: Causality Analysis in Selected eu Countries*” menyatakan bahwa tidak diragukan lagi bahwa investasi dan keuntungan luar biasa penting untuk sistem ekonomi dan bahwa hubungan investasi dan keuntungan tidak dapat disangkal kuat. Lebih tinggi keuntungan maka akan diikuti oleh investasi yang lebih tinggi. Diperkuat dalam jurnal Fatah (2011) menyatakan ketidakpahaman masyarakat terutama investor

terhadap *sukuk*, menimbulkan kecenderungan masyarakat (investor) dalam berinvestasi masih berorientasi pada keuntungan (*return*) yang ditawarkan, sehingga mereka sering membandingkan dengan keuntungan yang ditawarkan obligasi konvensional, atau instrumen lainnya yang lebih menguntungkan. Maka, penulis akan mengukur minat dalam membeli *sukuk* negara sesuai dengan faktor keterbatasan pengetahuan atau minimnya literasi ekonomi dan ekspektasi keuntungan yang selalu menjadi perbandingan masyarakat dalam memilih instrumen investasi.

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan sebelumnya, maka penulis mengambil dua variabel bebas dari beberapa variabel lain yang dikaji oleh para peneliti terdahulu yang diambil berdasarkan perbandingan hasil uji dengan beberapa penelitian terdahulu. Penulis mengambil faktor penentu untuk mengukur tingkat minat nasabah dalam membeli *sukuk* negara, yaitu faktor literasi ekonomi dan ekspektasi keuntungan. Diduga variabel ini besar pengaruhnya terhadap minat beli *sukuk* negara. Peneliti memilih lokasi penelitian di Bank BRI Syariah kantor cabang Citarum Bandung dikarenakan bank BRI Syariah khususnya di kantor cabang ini adalah agen penjual *sukuk* negara yang aktif dan menunjang dengan banyak data yang dibutuhkan karena data dari beberapa kantor cabang pembantu dan kantor kas semua masuk dalam KC Citarum ini.

Maka berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka judul dalam penelitian ini adalah ***“Pengaruh Literasi Ekonomi dan Ekspektasi Keuntungan Terhadap Minat Nasabah Membeli Sukuk Negara di Bank Bri Syariah KC Citarum Bandung”***. Penelitian ini ditujukan kepada nasabah Bank BRI Syariah kantor cabang Citarum Bandung dengan mengukur dan meninjau apakah literasi ekonomi dan ekspektasi keuntungan berpengaruh terhadap minat pembelian *sukuk* negara baik secara parsial maupun simultan.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah ini adalah:

1. Masih lemahnya dukungan pemerintah ditunjukkan dengan kurangnya regulasi pendukung. *Kedua*, Terjadi kles antara perkembangan sukuk dengan pandangan para ulama tentang substansi sukuk. *Ketiga*, Terdapat beberapa bank investasi Islam masih lemah dalam infrastruktur, dalam pengaturan pasar modal. *Ketiga*, Keterbatasan SDM yang benar-benar memahami substansi sukuk (Hardi, 2015).
2. Dapat dilihat dari data statistik Kemenkeu, perkembangan *sukuk* negara memang mengalami peningkatan secara keseluruhan diukur dari segi total investornya. Namun pada tahun 2012, pangsa pasar *sukuk* negara di Indonesia hanya mencapai 7.7 persen. Angka ini tentu terbilang sangat rendah dibandingkan dengan obligasi negara yang mencapai 92,3 persen (Beik, 2014).
3. Rendahnya pangsa pasar dan investor yang memilih instrumen investasi *sukuk* negara ini dibandingkan dengan investasi lain inilah yang menjadi masalah. Seharusnya di negara kita memiliki potensi yang tinggi dalam hal jumlah investor syariah karena jumlah penduduk Indonesia yang 87% nya adalah muslim dan pasar keuangan syariah di Indonesia pun sedang berkembang (Rakhmat, 2014)
4. Ketidapkahaman masyarakat terutama investor terhadap *sukuk*, menimbulkan kecenderungan masyarakat (investor) dalam berinvestasi masih berorientasi pada keuntungan (return) yang ditawarkan, sehingga mereka sering membandingkan dengan keuntungan yang ditawarkan obligasi konvensional, atau instrumen lainnya yang lebih menguntungkan (Fatah, 2011).

### 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran minat beli sukuk negara pada nasabah Bank BRI Syariah KC Citarum Bandung?
2. Bagaimana tingkat literasi ekonomi berpengaruh terhadap minat membeli *sukuk* negara pada nasabah Bank BRI Syariah KC Citarum Bandung?
3. Bagaimana tingkat ekspektasi keuntungan berpengaruh terhadap minat membeli *sukuk* negara pada nasabah Bank BRI Syariah KC Citarum Bandung?
4. Bagaimana pengaruh secara simultan literasi ekonomi dan ekspektasi keuntungan mempengaruhi minat membeli *sukuk* negara pada nasabah Bank BRI Syariah KC Citarum Bandung?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan pengaruh literasi ekonomi terhadap minat nasabah untuk membeli *sukuk* negara. Menjelaskan pengaruh ekspektasi keuntungan terhadap minat nasabah untuk membeli *sukuk* negara. Dan menjelaskan secara simultan menjelaskan pengaruh literasi ekonomi dan ekspektasi keuntungan terhadap minat nasabah untuk membeli *sukuk* negara.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yang dimaksud adalah mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan, dalam hal ini berkaitan dengan investasi syariah salah satunya sukuk ritel, dan bagaimana konsep minat pembeli. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah mampu memberikan informasi tentang bagaimana mengatasi permasalahan untuk mendorong minat masyarakat di Indonesia untuk menjadi investor sukuk ritel. Manfaat lainnya dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yakni pemerintah, investor dan peneliti selanjutnya.



